
**PENTINGNYA WAWASAN JURNALISTIK PENDIDIKAN BAGI GURU DAN DOSEN
DALAM ERA GLOBAL**

Oleh

Anis Fauzi¹⁾, Nana Surayapermana²⁾, Eni Nur'aeni³⁾
^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten IndonesiaE-mail: ¹anis.fauzi@uinbanten.ac.id, ²nana.suryapermana@uinbanten.ac.id,
³eninuraeni93760@gmail.com**Abstract**

This paper discusses the need for the teaching profession and lecturers to understand, master and develop the concept of educational journalism while carrying out their main duties as professional educators in schools and campuses. Through an understanding of the concept of educational journalism, it is hoped that teachers and lecturers will be able to create an active and dynamic learning atmosphere by making creative writings published in national mass media as well as regional and local mass media. Writing in the mass media shows that teachers and lecturers are creative, so that students or students are motivated to read the writings of teachers or lecturers ideally. By understanding educational journalism insight, a teacher can write in the form of features, articles and essays that can be published in local, regional and national mass media. By understanding educational journalism insight, a lecturer can write scientific papers published in unaccredited national journals, Sinta accredited national journals and indexed international journals. A teacher or a lecturer who feels serious about wanting to become a writer, must have the courage to say "I write, that's why I exist".

Keywords: Educational Journalism, Teacher Profession, Lecturer Profession, Global ERa**PENDAHULUAN**

Walaupun menurut Arswendo Atmowiloto (1986) mengarang itu gampang, setidaknya lebih gampang dari yang kita duga, tetapi bagi sebagian besar kaum guru maupun dosen ternyata masih melekat kesan bahwa menulis itu memang sulit. Sementara itu, John Tebbel (2003) menuturkan bahwa surat kabar atau koran sudah merupakan bagian dari kebutuhan manusia akan informasi, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya maupun usaha bisnisnya. Dipihak lain, Gundar Banjarnahor (1994) mengakui bahwa bersamaan dengan pertumbuhan pers di Indonesia, terbuka peluang bagi banyak orang untuk menggarap lahan pers. Potensi lahan pers mampu membuka kesempatan bagi mereka yang berminat dan berbakat di dunia tulis menulis.

Kemampuan tulis menulis seseorang akan bertambah bagus manakala orang itu terlatih terus menerus untuk tetap menulis

setiap hari, apapun bentuk tulisan yang dihasilkannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyadi Kartanegara (2002), menulishlah kapan saja anda sempat, menulishlah selagi anda bisa. Menulis memang bukan pekerjaan yang mudah, tapi juga bukan pekerjaan yang menakutkan. Artinya, Lasa (2005) menyatakan bahwa siapapun bisa melakukannya asalkan mau belajar, ada kemauan, tak gampang putus asa, punya optimisme tinggi dan punya kesungguhan yang penuh.

Melalui prinsip-prinsip kepenulisan di atas, seseorang yang benar-benar punya keinginan menjadi penulis, akan semakin terasah dan terarah pada tugas-tugas pokoknya, yakni menulis, menulis, dan terus menulis. Sedemikian rupa, sehingga seorang penulis yang merasa serius ingin menjadi penulis, harus berani menyatakan "aku menulis, karena itu aku ada".

Keberadaan dunia pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta dipengaruhi pula oleh Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Didalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat (terutama bagi pendidik di perguruan tinggi).

Baik guru maupun dosen, sebagai tenaga pendidik yang profesional, perlu berusaha seoptimal mungkin agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas pokok guru dan dosen yaitu:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Pasal 40 ayat 2 UU Sisdiknas 2003).

Salah satu upaya guru maupun dosen guna menciptakan suasana pendidikan yang kreatif adalah kemampuan guru dan dosen untuk membuat tulisan kreatif yang diterbitkan di media massa nasional maupun media massa regional dan lokal. Bentuk tulisan kreatif yang dimaksud meliputi: berita, feature, opini, puisi, dan cerita pendek. Dengan menulis di media massa menunjukkan guru dan dosen tersebut kreatif dalam menulis. Sehingga siswa atau mahasiswa termotivasi untuk membaca tulisan guru atau dosen idealnya sebagaimana ditunjukkan oleh sang guru atau sang dosen.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan pula bahwa pemberdayaan profesi

guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (Pasal 7 ayat 2 Undang-Undang Guru dan Dosen).

Upaya pengembangan diri guru dan dosen yang harus dilakukan secara demokratis bisa memanfaatkan institusi jurnalistik yakni koran dan majalah, dengan cara membuat tulisan-tulisan kreatif. Tulisan kreatif guru dan dosen tentu terkait dengan upaya pengembangan dirinya dalam melaksanakan tugas kependidikan maupun dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Tradisi menulis di media massa bagi kalangan profesi guru maupun dosen tampaknya masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tetapi, bila sekedar mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan jasa teknologi komunikasi dan media informasi, tampaknya kaum guru dan kaum dosen sudah mampu melakukannya secara optimal.

Globalisasi ditengarai sebagai biang-kerok berubahnya sebuah peradaban manusia. Derasnya arus informasi yang menerpa seluruh masyarakat pada gilirannya telah menghancurkan sebagian dari sendi-sendi kehidupan, yang lebih khusus lagi berubahnya sebuah budaya keluarga. Peran keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama gagal, sehingga memberi kontribusi lebih gagalnya bagi manusia untuk mendapatkan pendidikan tandingan. Padahal salah satu harapan dari gagalnya orang dalam mendapat pendidikan formal bisa digantikan atau diimbangi oleh pendidikan informal (keluarga) atau pendidikan nonformal (pelatihan) yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan mereka (Dadi Permadi dalam Yosol Iriantara, 2009).

Globalisasi merupakan suatu proses untuk meletakkan dunia dibawah satu unit yang sama tanpa dibatasi oleh kedudukan geografi suatu negara. Melalui proses ini dunia tidak lagi

mempunyai perbatasan dengan ruang udara dan terbuka luas untuk dimasuki oleh berbagai informasi yang disalurkan melalui media komunikasi, seperti internet, media elektronik dan teknologi *cyber*. Perkembangan ini memungkinkan hubungan antara sebuah negara dengan negara lain dan hubungan sesama manusia dilakukan secara singkat (Syahrial Syarbaini, 2012). Pada bagian berikutnya, Syahrial Syarbaini, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses kehidupan yang serba luas dan meliputi segala aspek kehidupan, seperti politik, ideologi, sosial budaya, dan ekonomi yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia di dunia (dunai tanpa batas).

Globalisasi dengan konsep liberalisasi ekonomi yang telah menjanjikan kemakmuran di negara-negara sedang berkembang, juga menimbulkan krisis sosial. Globalisasi neoliberal yang ditopang oleh kapitalisme global telah menciptakan dua krisis, yaitu: krisis polarisasi kelas dan krisis lingkungan. Jika pembangunan dimaknai sebagai perluasan ruang kebebasan manusia, globalisasi telah membuat hal itu semakin buruk, karena globalisasi telah membuat ketimpangan dan kemiskinan semakin luas melalui proses marjinalisasi ekonomi politik (M. Imam Zamroni, 2007).

Di wilayah Provinsi Banten ada gejala bahwa guru-guru sekolah menengah atas maupun dosen lembaga pendidik tenaga kependidikan (LPTK) masih terasa enggan untuk menuangkan pemikiran kreatifnya kedalam media massa lokal dan regional, apalagi media massa nasional. Padahal kedua kelompok profesi tersebut sudah terbiasa berkecimpung pada kegiatan pengembangan intelektual. Mereka senang membaca dan punya banyak pengalaman dalam menuangkan ide-ide segar dan kreatifnya ketika menjadi mahasiswa maupun pada saat berfungsi sebagai guru dan juga sebagai dosen. Kemampuan guru dan dosen dalam melakukan budaya literasi sangat cocok untuk dikembangkan lebih jauh dalam rangka mengisi dan mengendalikan

kehidupan di era global. Bukankah seorang futurology ulung, Alvin Toffler, pernah merekomendasikan dalam bukunya *Future Shock* (Kejutan Masa Depan) bahwa seluruh penduduk planet bumi ini harus memiliki tiga pekerjaan pokok sekaligus. Kalau saran tersebut tidak diikuti dan dilaksanakan dikhawatirkan mereka akan kolaps dalam menghadapi Irma kidupan yang serba berubah dengan cepat.

Permasalahannya adalah apakah guru-guru di sekolah menengah atas memiliki wawasan jurnalistik pendidikan yang lebih bagus daripada dosen di perguruan tinggi LPTK. Atau justru terjadi hal yang sebaliknya, dosen-dosen LPTK malah lebih baik wawasan jurnalistik pendidikannya dari pada guru-guru di sekolah menengah atas. Dalam konteks menghadapi era global, maka guru dan dosen sangat diharapkan untuk memiliki skill yang meadai dalam dunia literasi. Dengan tekanan beuapaya merubah tradisi “membaca” hasil-hasil budaya literasi menjadi budaya baru yakni “menulis” sebagian pengalamannya di berbagai media massa lokal, nasional, regional dan bahkan internasional.

METODE PENELITIAN, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif, karenanya metode pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan data library research. Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni, data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.

Sumber data yang digunakan lebih merupakan data pustaka yakni dengan cara mengumpulkan data-data, mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur, baik

buku, jurnal, majalah, proceeding ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data yang dibutuhkan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung seperti data hasil wawancara dengan nara sumber yang berasal dari naskah wawancara dengan guru sekolah dan guru madrasah, serta dosen perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan Islam. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif adalah metode berfikir yang didasarkan pada pengetahuan umum, yakni memulai suatu kejadian yang khusus. Sedangkan metode induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Selain menggunakan metode deduktif dan metode induktif, penulis juga menggunakan metode analisis isi (Content analysis) yaitu materi yang terdapat dalam beberapa jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu serta artikel-artikel yang terkait dengan tema pembahasan.

2. Konsep Dasar Jurnalistik Pendidikan

Jurnalistik berasal dari kata “journal” yang berarti hari, dimana segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak. Dalam kamus Bahasa Inggris, “journal” diartikan sebagai majalah, surat kabar dan diary (buku catatan harian). Sedangkan “journalism” diartikan sebagai kewartawanan (Asep Syamsul M. Romli, 1999).

Sedangkan menurut M. Sirozi dalam Anis Fauzi (2007), jurnalistik pendidikan adalah seni pemberitaan dan persuratkabaran yang berkaitan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pengertian lainnya, jurnalistik pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya melalui pemanfaatan seni pemberitaan dan persuratkabaran.

Berkat kemajuan teknologi komunikasi dan ditemukannya percetakan surat kabar dengan sistem silinder (rotasi), maka istilah “pers” pun muncul. Sehingga orang lalu mengidentifikasi istilah “jurnalistik” dengan istilah “pers”. Dalam kamus Bahasa Inggris, pers (press) berarti mesin pencetak, orang-orang yang terlibat dalam kepenulisan atau produksi berita, menekan dan sebagainya. Pada bagian berikutnya, Asep Syamsul M. Romli (1999)⁸ mengartikan jurnalistik sebagai “proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarkan peristiwa yang bernilai berita (news) dan pandangan (views) kepada khalayak melalui saluran media massa (cetak atau elektronik).

Dunia kepenulisan merupakan dunia yang unik dari masa ke masa. Banyak penulis dan pengarang yang muncul dan kemudian menghilang. Banyak buku yang ditulis tentang suatu hal, dan akan semakin lebih banyak lagi orang yang menulis tentang hal yang sama. Banyak buku tentang teknik mengarang ditulis orang, dan akan lebih banyak lagi orang yang berminat untuk menulis tentang tema yang sama.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wilson Nadeak (1983) menyindir “banyak orang yang merasa dirinya penulis atau pengarang walaupun mereka tidak pernah menghasilkan sebuah karya pun”. Senada dengan pernyataan tersebut, dapat pula dikatakan bahwa cita-cita dan ambisi mereka besar, tetapi mereka tidak pernah berhasil menuliskan kalimat-kalimat yang berkecamuk didalam dada mereka.

Orang-orang yang terlibat dibalik tergelarnya halaman surat kabar, sesungguhnya bukan hanya wartawan, tetapi masih banyak lagi yang lainnya, seperti penulis lepas (*free lance*), juru kamera, juru bayar, humas, petugas

iklan, satpam atau security, supir dan sebagainya. Dalam hal ini, guru dan dosen berpotensi besar untuk menjadi penulis lepas (*free lance*) dalam bidang pendidikan.

Adapun karakter khas yang harus dimiliki oleh orang-orang surat kabar atau siapapun yang tertarik untuk menjadi penulis lepas adalah sebagai berikut:

- a. Mereka yang memiliki rasa ingin tahu yang konsumtif tentang dunia dan segala sesuatu yang ada didalamnya.
- b. Mereka yang memiliki indera yang tajam terhadap segala macam berita.
- c. Mereka yang menguasai bahasa yang dipergunakan dalam surat kabar (di Indonesia, maka bahasa Indonesia-lah yang harus dikuasai).
- d. Mereka yang bisa mengetik secara mandiri.
- e. Mereka yang memiliki ketahanan fisik yang cukup kuat.
- f. Mereka yang rajin mengikuti berita di radio dan televisi.
- g. Mereka yang memiliki sikap sabar,
- h. Mereka yang memiliki kemampuan generalis alias harus serba bisa dalam bergaul dengan orang lain (John Tabbel, 2003).

Dedi Supriadi (2004) dikenal sebagai seorang intelektual pendidikan yang ikut melahirkan gagasan-gagasan cerdas dan inovatif dalam bidang pendidikan. Pada bagian kata pengantar buku “Membangun Bangsa melalui Pendidikan”, ditor buku tersebut (Rahmat Mulyana) menyatakan bahwa ketika dunia pendidikan merindukan hentakan pemikiran yang dapat memberi jalan keluar dari sejumlah persoalan yang dihadapi, beliau sering tampil sebagai “problem solver” dengan karakteristiknya yang lugas dan bernas. Begitu juga, pada saat dunia pendidikan diwarnai oleh lahirnya kebijakan baru atau program-program baru, pikiran-pikiran cemerlangnya mampu mengharu-birukan arus perubahan yang terjadi.

Dalam konteks selera masyarakat, pada umumnya media massa cetak menyediakan

sebagian halamannya untuk menampung opini atau pendapat pribadi (wujud dari fungsi pers sebagai alat kontrol sosial). Opini ini, bisa berupa opini umum, bisa pula berupa opini redaksi. Wujud tulisan opini umum adalah artikel, kolom, dan surat pembaca. Sedangkan, wujud tulisan opini redaksi adalah tajuk rencana, pojok, dan karikatur. Melihat hal ini, jelaslah bahwa artikel jurnalistik berada di wilayah opini umum (Sudarwan Danim, 2011).

Bentuk tulisan yang bisa dihasilkan oleh penulis dengan profesi awalnya sebagai tenaga pendidik adalah: opini, essay, feature, artikel ilmiah, ringkasan hasil penelitian, resensi buku, dan menulis buku. Bagi profesi guru, bentuk tulisan yang cocok untuk ditekuni dan dikembangkan lebih jauh adalah opini, feature, dan resensi buku. Sedangkan bagi profesi dosen, bentuk tulisan yang cocok untuk ditekuni dan dikembangkan lebih jauh antara lain: opini, essay, artikel ilmiah, ringkasan hasil penelitian, serta buku.

Konsep tentang *fastabiqul Khaerot* muncul dalam pesan Allah SWT., yang tertuang dalam al-Qur’an Surat al-Baqaroh ayat 148 yang isinya “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Senada dengan hal tersebut diatas, Dedy Mulyasana (2011) menegaskan, Islam mengajarkan bahwa ada atau tidak ada yang menyaingi, kita harus tetap berbuat baik. Ada atau tidak ada orang yang mendukung, tetap berbuat baik. Ada atau tidak ada orang yang memuji, tetap berbuat baik. Jadi konsep persaingan dalam Islam adalah persaingan melawan diri sendiri. Melawan kemalasan, melawan ketidakpercayaan pada diri sendiri, melawan ketakutan, atau melawan sikap yang dianggap menghambat kemajuan. Artinya, umat Islam harus tetap melaksanakan kebaikan ketika sendirian dan pada saat banyak orang.

3. Pengembangan Profesi Guru

Syaefudin dan Kurniatun memberikan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pengembangan profesi untuk tenaga kependidikan, yaitu:

- a. Dilakukan untuk semua jenis tenaga kependidikan (baik untuk tenaga struktural, fungsional, maupun teknis).
- b. Berorientasi pada perubahan tingkah laku dalam rangka peningkatan kemampuan profesional dan untuk teknis pelaksanaan tugas harian sesuai posisi masing-masing.
- c. Dilaksanakan untuk mendorong meningkatnya kontribusi setiap individu terhadap organisasi pendidikan.
- d. Dirintis dan diarahkan untuk mendidik dan melatih seseorang sebelum maupun sesudah menduduki jabatan/posisi.
- e. Dirancang untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan dalam jabatan, pengembangan profesi, pemecahan masalah, kegiatan-kegiatan remedial, pemeliharaan motivasi kerja, dan ketahanan organisasi pendidikan.
- f. Pengembangan yang menyangkut jenjang karier sebaiknya disesuaikan dengan kategori masing-masing jenis tenaga kependidikan itu sendiri (Wahyu Wibowo, 2006).

Dalam mengembangkan profesi guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi baik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat (Dedi Mulyasana, 2011) antara lain:

1. Pendidikan dan pelatihan

a) *In-house training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal dikelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Dengan strategi ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya.

b) Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan didunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini diperuntukan bagi guru dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang disekolah tertentu untuk belajar manajemen kelas atau manajemen sekolah efektif. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

c) Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah negeri dan swasta. Jadi pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan lewat mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra, misalnya, dibidang manajemen sekolah atau kelas.

d) Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan lewat belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil.

e) Pelatihan berjenjang dan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

f) Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat dimaksud untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

g) Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, dan diskusi dengan teman sejawat.

h) Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar baik dalam maupun luar negeri bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

2. Non-pendidikan dan pelatihan

a) Diskusi masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah.

b) Seminar. Pengikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam hal upaya peningkatan kualitas pendidikan.

c) *Workshop*. Kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. *Workshop* dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun RPP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan rencana pembelajaran.

d) Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen, ataupun jenis lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

e) Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis oleh guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran, ataupun buku dalam bidang pendidikan.

f) Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau pembelajaran.

g) Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat

(<http://isnaizakiya.29.wordpress.com/2004/02/02/pengembangan-profesi-guru-makalah>

Pada saat ini, ada kecenderungan baru dalam dunia pendidikan, pelatihan dan pengembangan tenaga guru. Kecenderungan yang dimaksud adalah:

- Membasiskan pada program penelitian
- Menyiapkan guru untuk mengaji dan mengakses kemampuan praktis dirinya.
- Mengorganisasikan dengan pendekatan kolegalitas.
- Memfokuskan pada partisipasi guru dalam proses pembuatan keputusan mengenai isu-isu esensial di lingkungan sekolah (dan madrasah).
- Membantu guru-guru yang dipandang masih lemah pada beberapa aspek tertentu dari kompetensinya (Sudarwan Danim, 2911).

Guru merupakan tenaga pendidik profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Sedangkan dosen merupakan tenaga pendidik profesional pada jenjang pendidikan tinggi. Baik profesi guru maupun profesi dosen, keduanya merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan (Pasa 7 ayat 2 Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005).

4. Pengembangan Profesi Dosen

Didalam Pasal 6 Undang-Undang No. 14 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Dalam hal ini, langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi meliputi penataan dan konsolidasi manajemen, perencanaan dan pengagendaaan peningkatan kualifikasi SDM, membangun jaringan antar lembaga pendidikan

tinggi di dalam dan luar negeri, pengembangan materi ajar, penelitian dan pengembangan..

Penataan dan konsolidasi manajemen. Penataan manajemen internal lembaga perguruan tinggi adalah kunci pembuka kesuksesan selanjutnya; tanpa keberhasilan penataan manajemen internal, segenap manfaat diatur dalam UU Guru dan Dosen tidak akan dapat diakses. Tidaklah mudah untuk menata manajemen internal yang carut marut, tertutup, tradisional, apalagi jika telah dihindangi oleh aroma penyimpangan, korupsi, kolusi dan nepotisme finansial maupun akademik. Namun, tidak ada pilihan lain bagi perguruan tinggi yang ingin bangkit. Peran kepemimpinan oleh badan penyelenggara atau pimpinan perguruan tinggi harus tampil dengan visi baru untuk perubahan. Jika kepemimpinan *existing* tidak menampakkan visi perubahan dan pembaharuan, maka perlu ada eksponen di dalam, baik dari kalangan *middle management* dan para dosen, yang dapat didukung komponen mahasiswa untuk mendiskusikan dan memberikan peluang kepada perubahaan dan penyesuaian untuk terjadi.

Penataan dan konsolidasi manajemen internal berarti hadirnya mekanisme pembuatan dan eksekusi keputusan yang dapat diterima dan secara proporsional menyenangkan semua pihak. Para pihak pun sesuai kewenangan masing-masing dapat mengakses produk-produk dan mengawasi jalannya serta memberikan masukan atau evaluasi atas kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Dinamika dan konflik yang muncul berada dalam dimensi-dimensi yang dapat dikelola dan menyehatkan. Tidak ada lagi masalah yang berlarut-larut atau penyimpangan yang kronis karena ditutup-tutupi atau dibiarkan begitu saja. Dengan demikian, energi organisasi dapat dikonsentrasikan pada agenda-agenda berikutnya yang sudah menunggu.

Pengagendaaan peningkatan kualifikasi SDM. Langkah strategis yang harus ditempuh adalah agar dosen-dosen perlu menunjukkan kesungguhan untuk bekerja total pada profesi

pendidik dosen walaupun masih merasa kekurangan dari segi penghasilan. Namun demikian, dalam kondisi di mana para dosen atau tenaga kependidikan lainnya benar-benar masih tidak memadai dari segi penghasilan, pimpinan perguruan tinggi perlu mencari terobosan-terobosan kreatif sehingga apa yang terjadi benar-benar telah merupakan upaya maksimal yang dapat dipahami semua pihak.

Sebagai bagian dari agenda peningkatan kualifikasi SDM, penugasan untuk studi lanjut bagi para dosen seyogyanya tidak hanya diarahkan ke dalam negeri, tetapi dimungkinkan agar mereka dapat melanjutkan studi ke luar negeri melalui berbagai skema beasiswa yang cukup banyak jumlahnya di dunia. Langkah yang perlu diambil oleh perguruan tinggi adalah menyediakan atau mengikutsertakan para dosen potensial untuk mengikuti pelatihan bahasa Inggris intensif dan untuk melanjutkan studi ke luar negeri, termasuk agar bisa memiliki skor bahasa Inggris seperti TOEFL atau IELTS yang memenuhi syarat.

Membangun jaringan antar lembaga pendidikan tinggi di dalam dan luar negeri. Langkah ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar dari *best practices* perguruan tinggi yang telah maju. Pimpinan perguruan tinggi perlu membangun komunikasi dan lobi dengan perguruan tinggi maju dalam dan luar negeri untuk mencari peluang pengiriman tenaga dosen untuk melakukan pendalaman disiplin ilmu, menghasilkan karya ilmiah tertentu, dengan belajar di bawah bimbingan atau dengan mendampingi para dosen senior atau guru besar di sebuah perguruan tinggi maju. Di tataran internasional, cukup banyak tersedia program *fellowships*, *post-masters* atau *post-doctoral* yaitu beasiswa yang ditujukan kepada kolega dosen dengan tujuan-tujuan yang telah disebutkan. Peluang-peluang sepantasnya bisa diakses oleh para dosen perguruan tinggi. Informasi tentang berbagai peluang dapat di-*search* melalui internet yang kemudian

ditindaklanjuti melalui surat menyurat elektronik atau via pos, atau dengan kunjungan langsung ke kedutaan-kedutaan besar negara sahabat di Jakarta.

Pengembangan materi ajar, penelitian dan pengembangan. Biasanya perguruan tinggi yang terakreditasi diberi akses cukup luas untuk mendapatkan hibah penulisan buku ajar, penelitian dan pengembangan dari Ditjen Dikti. Di samping Ditjen Dikti, Pemda melalui dinas terkait biasanya juga memiliki banyak program penelitian atau pengembangan yang relevan dengan keahlian para dosen perguruan tinggi, walaupun sering luput dari akses perguruan tinggi karena belum dibukanya jaringan kerja sehingga dilakukan perguruan tinggi negeri atau lembaga tertentu yang berlangganan walaupun letak geografisnya lebih jauh, atau dikerjakan asal-asalan oleh pejabat Pemda setempat. Namun, kiranya kegiatan semacam ini tidak terpaku pada ada tidaknya hibah dari Pemerintah karena sustainabilitas pengembangan profesionalisme harus difasilitasi oleh lembaga dalam kondisi atau tidak adanya bantuan. Perguruan tinggi terakreditasi biasanya potensi untuk menganggarkan sejumlah dana yang cukup untuk merangsang kreativitas dosen untuk tetap berkarya. Masalahnya, kadang-kadang program ini tidak dijadikan prioritas kecuali pada saat menjelang akreditasi di mana karya tulis dosen diperlukan persyaratannya. Seyogyanya program ini menjadi kegiatan integral dan berkelanjutan dari semua perguruan tinggi, walaupun sifatnya berbasis kinerja, yaitu hanya dapat diakses oleh mereka yang bekerja dan berprestasi. Misalnya, sebuah perguruan tinggi menganggarkan untuk masing-masing dosen Rp 5.000.000,- untuk sebuah karya tulis ilmiah yang terbit di jurnal internasional terindex atau jurnal ilmiah nasional terakreditasi Kemenristekdikti, atau sebagai insentif untuk proses produksi sebuah karya buku teks, buku akademik, atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara langsung.

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, maka kiranya Undang-Undang Guru dan Dosen akan terbukti efektivitasnya. Dalam masa transisi, di samping usaha serius yang dilakukan oleh masing-masing perguruan tinggi sebagaimana dikemukakan di atas, Pemerintah melalui Ditjen Dikti memfasilitasi, memberi kemudahan dan pembinaan dalam pendataan dosen sehingga dosen telah memiliki persyaratan untuk mendapatkan hak-hak sebagaimana diatur dalam UU tersebut . (<http://ihatmajid.blogspot.co.id/2015/05/strategi-pengembangan-profesi-guru.html#sthash.DnyBg87U.dpuf>)

4.1 Pengembangan Profesi Dosen Secara Individual

Pengembangan profesi dosen dapat pula dilaksanakan secara pribadi dan secara kelompok. Secara pribadi, dosen tidak boleh berhenti untuk belajar. Prinsip belajar seumur hidup merupakan prinsip belajar yang harus tetap digunakan oleh dosen agar profesionalitas dosen tetap terjamin. Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan dosen untuk mengembangkan profesionalitasnya secara individual, antara lain melalui penataran, belajar sendiri dengan menggunakan prinsip belajar seumur hidup, serta melalui media masa.

4.2 Pengembangan Profesi Dosen yang dilaksanakan dalam Kelompok

Selain dilakukan secara pribadi, pengembangan profesi juga dapat dilakukan secara kelompok. Hal ini dapat dilakukan melalui organisasi profesi dosen. Yang dimaksudkan dengan organisasi profesi ini ialah organisasi atau perkumpulan yang memiliki ikatan-ikatan tertentu dari suatu jenis keahlian atau jabatan. Melalui organisasi ini dosen dapat saling mengenal satu dengan yang lainnya dan berdiskusi tentang bagaimana mengembangkan bahan kuliah atau juga melaksanakan penelitian bersama terkait bidang keilmuan yang digelutinya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan peningkatan profesi melalui organisasi profesi antara lain berupa diskusi kelompok, cerama

ilmiah, karyawisata, bulletin organisasi dan juga pendayagunaan waktu refleksi bersama untuk para dosen. Melalui kelompok ini, dosen dapat belajar dari kelompoknya agar profesionalitasnya semakin meningkat (Sudarwan Danim, 2002)..¹⁹

Para pakar pendidikan mengemukakan berbagai pendapat tentang program pengembangan profesi dosen. Menurut J.G. Gaff dan Doughty, terdapat tiga usaha yang saling berkaitan, yaitu pengembangan instruksional (*instructional development* = ID), pengembangan organisasi (*organization development* = OD), dan pengembangan profesional (*professional development* = PD). Bergquist dan Philips berpendapat bahwa pengembangan tenaga dosen merupakan bagian inti dari pengembangan kelembagaan (*institutional development*), dan meliputi sebagian dari pengembangan personal, pengembangan profesional, pengembangan organisasi, dan pengembangan masyarakat.

Penguasaan para dosen terhadap teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam mengelola pembelajaran di perguruan tinggi. Pengembangan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi ini dibutuhkan dalam perencanaan pendidikan, terutama yang terkait dengan analisis, desain, implementasi, manajemen, hingga evaluasi instruksional pendidikan.

Pendirian lembaga atau pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan profesi akademis, termasuk profesi dosen, yang prioritas kegiatannya terkait dengan pelaksanaan riset-riset ilmiah dan pelatihan peningkatan kompetensi akademis. Kerjasama ilmiah dengan perguruan tinggi lain, baik berupa pertukaran dosen, riset bersama (*join research*), maupun program *double degree*. Kerjasama ilmiah ini juga bisa dilakukan antara perguruan tinggi dengan pusat-pusat penelitian, atau perusahaan-perusahaan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan usaha yang sungguh-sungguh dari perguruan tinggi untuk mengembangkan profesionalisme para dosennya, diharapkan akan tercipta para dosen yang mampu menjalankan tugasnya secara profesional, yaitu mencetak para ilmuwan dan tenaga ahli di berbagai bidang, mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya, serta mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia seutuhnya. (Iwanjayadi, blogspot.co.id/2015/pengembangan-profesi-dosen.html).

5. Wawasan Jurnalistik Pendidikan Bagi Guru

Kemajuan teknologi informasi kini, membawa dampak positif yang luas, masyarakat semakin kritis terhadap informasi. Berita atau tulisan yang disajikan dengan asal-asalan akan didepak tanpa ampun. Sebaliknya tulisan yang disajikan dengan baik akan diperhatikan. Setiap media bersaing menampilkan mediana meraih pembaca yang sebanyak-banyaknya.

(Aphonkssam.blogspot.co.id/2011/11/pengembangan-profesi-dosen-sebagai.html.)

Dijelaskan lebih lanjut bahwa pangsa pasar surat kabar dan majalah pun semakin maju pesat dan berkualitas. Ke depan, diprediksi akan lebih pesat lagi. Berarti, prospek berkecimpung di dunia jurnalistik adalah peluang masa depan yang cerah. Mereka yang terjun di dunia jurnalistik berarti menginvestasikan kemampuannya untuk masa depan dirinya dan generasi berikutnya.

Perlu diingat bahwa seorang penulis bukan ahli dalam bahasa, akan tetapi harus mampu mengolah dan memperbanyak kata. Jangan berfikir bahwa menulis buku susah karena banyak aturan, akan tetapi sebenarnya dalam memperhalus kata, pengalihan bahasa, struktur kalimat itu hanya dilakukan oleh seorang editor. Oleh karena itu, mulailah dari sekarang anda mengembangkan bakat yang terpendam itu untuk kemajuan bersama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini (Scole.co/web/read/450/dosen.antara.profesi.dantuntutan.kualitas).

Menulis artikel pada media massa, dan karya ilmiah pada jurnal ilmiah bagi guru, dosen, peneliti, mahasiswa dan siapa saja yang berkecimpung di dunia ilmu pengetahuan, memang sangat penting dan dibutuhkan. Dengan menulis artikel dan karya ilmiah, mereka akan terus berlatih untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul baik dalam kancas keilmuan, maupun permasalahan sosial yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari. Dengan upaya memecahkan permasalahan itulah, daya pikir para guru, dosen, peneliti maupun mahasiswa terus terasah, sementara pemikiran kritis mereka semakin tajam. Ini sangat diperlukan bagi orang-orang intelektual untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan (Abu al-Ghifari, 2003).

Memang tak semestinya para lulusan S2 dan S3 hanya semata-mata menghasilkan karya tulis berupa tesis dan disertasi tanpa ada karya lainnya. Ilmu yang mereka miliki bisa mubazir tanpa sempat terekam dan terawetkan dalam lembaran buku. Atau kapabilitas mereka juga diragukan sebagai seorang intelektual (Suparno, 2005). Pada bagian berikutnya, beliau memberikan sindiran "*publish or perish*" yang bahasa Indonesianya berarti "diterbitkan atau minggirilah", merupakan ungkapan yang populer di Amerika Serikat. Hal ini yang membuat Dedy Mulyana berfikir bahwa sarjana tanpa tulisan alias tak pernah menulis buku di pusat-pusat pendidikan di Amerika Serikat dianggap tak ada apa-apanya. "*All scientist are the same, until one of them writes a book*" (Semua ilmuwan adalah sama, sampai satu diantara mereka menulis (buku)).

6. Wawasan Jurnalistik Pendidikan Bagi Dosen

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 51 ayat 1 huruf d menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, dosen berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses ke sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian

kepada masyarakat. Dalam konteks ini, perguruan tinggi berperan mempersiapkan sumber daya dosen melalui pendidikan tinggi. Kualitas tenaga dosen sangat menentukan tinggi rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi.

Dosen bukan hanya dituntut pakar dalam bidang kajian ilmunya (mengajarkan, meneliti, dan mengabdikannya kepada masyarakat), tetapi juga dituntut untuk mampu berkomunikasi (verbal dan tulisan); mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT); memiliki jejaring (*networking*) yang luas; peka terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di dunia luar, bersikap *outward looking*, dan lain-lain. Pemanfaatan waktu bekerja dosen harus dilakukan secara proporsional dan berkeadilan (Totok Djuroto, 2005).

Di Indonesia ini banyak ilmuwan linguistik dan sastra yang tidak berkarya tulis. Sebaliknya, banyak ilmuwan bukan jebolan fakultas sastra yang produktif menulis mengalahkan jebolan fakultas sastra. Itulah bukti kegagalan pengajaran menulis di masa silam. Kini diperlukan paradigma baru untuk merajut masa depan. Kami berharap, 5-10 tahun dari sekarang karya tulis anda akan menghiasi kolom-kolom opini dan sastra pada surat kabar dan majalah. Atau, mungkin buku anda akan terpanjang di sebilangan *book* (Arwildayanto, 2013).

Pada bagian lainnya, A. Chaedar Alwasilah & Senny Suzanna Alwasilah (2007) menegaskan bahwa kita tidak perlu malu mengatakan anggota masyarakat akademik, kaum intelektual Indonesia belum banyak berkarya tulis. Dalam hal ini kita kalah oleh tetangga serumpun kita yang berakarkan kebudayaan melayu, yakni Malaysia. Di Malaysia rata-rata pertahun terbit sekitar 6.000 sampai 7.000 judul buku baru. Sementara itu, Indonesia baru mampu menerbitkan sekitar 4.000 sampai 5.000 judul buku pertahun. Padahal jumlah penduduk kita 10 kali lipat jumlah penduduk Malaysia. Idealnya, setiap

tahun kita menerbitkan 10 kali lipat terbitan mereka, yaitu 60.000 judul buku. Untuk mengejar Malaysia saja, setiap dosen di Indonesia saban tahun harus menulis satu buku.

Menulis di media massa itu berhadapan dengan pembaca yang begitu banyak dan heterogen. Dampak dari sebuah tulisan berbeda-beda tergantung dari karakteristik pembacanya, dan bahkan bersifat sangat individualistik. Dengan demikian, karena sebuah pesan yang disampaikan melalui media massa membawa konsekuensi dimaknai orang lain, dievaluasi, dan dibandingkan dengan standard nilai tertentu. Maka seorang penulis dari mempertimbangkan objek sampai analisisnya haruslah hati-hati. Sebab resiko yang ditimbulkan, bukan hanya dalam konteks psikologis, tetapi bisa juga politis, dan bahkan bisa masuk dalam ranah hukum.

Pada bagian berikutnya disebutkan pula bahwa misi menulis di media massa minimal ada lima, yaitu:

- a. Sekedar memberi informasi kepada pembaca tentang sesuatu yang penting, membahayakan, bermanfaat, menarik, atau yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Hal-hal yang penting, bermanfaat dan menarik, dan seterusnya itu coba disuguhkan dengan sudut pandang tertentu, paradigma tertentu, teori tertentu, maupun sistematika tertentu. Pada tataran ini, penulisnya yang sudah mempunyai misi, bukan saja pembacanya diharapkan bertambah pengetahuannya, namun juga diharapkan memiliki cara pandang yang bervariasi.
- c. Mengajak mendiskusikan masalah-masalah yang krusial dan aktual, sehingga menghasilkan sintesis pemikiran yang komprehensif tentang suatu hal atau masalah.
- d. Mengajak pembaca dalam gerakan-gerakan sosial tertentu, seperti gerakan sosial ekonomi, politik, lingkungan

hidup, pendidikan, maupun perilaku positif lainnya.

- e. Mencoba mengingatkan peristiwa-peristiwa penting di masa lalu agar menjadi bahan renungan, mengambil, dan mengaitkannya dengan kondisi aktual kekinian.

Dalam sebuah talk show tentang penerbitan buku humaniora, Bondan Winarno dalam Redi Panuju (2008) sempat merasa keberatan jika ada sebutan buku serius dan buku ngepop. Menurut Bondan dalam Bambang Trim (2005), menulis buku itu saja sudah serius, bagaimana mungkin ada kategori buku serius dan buku tidak serius alias buku ngepop. Baginya, menulis buku apapun tetap harus dilakukan dengan serius dan tetap saja pekerjaannya memang berat. Dengan demikian, menulis buku termasuk kategori sulit untuk dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada bagian berikutnya, Bambang Trim (2005) menambahkan bahwa aktivitas menulis buku sangat berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang luas.
- b. Pengalaman sendiri sebagai pengaya gagasan
- c. Pengalaman orang lain sebagai perbandingan.
- d. Penelitian atau riset.
- e. Penyelesaian atau penuntasan gagasan orisinal, dan
- f. Pengetahuan tentang tren (kemutakhiran), pasar buku, serta kebutuhan pembaca.

Mengenai besar kecilnya peluang naskah buku yang ditulis oleh seorang dosen dengan harapan bisa diterbitkan oleh penerbit papan atas, perhatikan Kuadran Nilai Naskah (Jonru, 2008) berikut ini.

Kuadran Nilai Naskah

1. TEMA TAK POPULER PENULIS POPULER	2. TEMA POPULER PENULIS POPULER
---	--

3. TEMA TAK POPULER PENULIS TAK POPULER	4. TEMA POPULER PENULIS TAK POPULER
--	---

Kuadran 1, masih ada harapan (terbit), sebab walau tema bukunya tidak menarik, nilai jualnya masih bisa terangkat oleh “nama besar”penulis.

Kuadran 2, adalah kondisi yang paling diimpikan oleh penerbit manapun.

Kuadran 3, lebih kurang sama dengan kuadran 1. Disinilah para penulis pemula dapat bermain dengan leluasa. Nama anda memang belum dikenal. Oleh karena itu, tingkatkanlah nilai jual buku anda dengan cara menulis naskah dengan tema yang menarik dan diminati oleh banyak orang.

Kuadran 4, adalah kuadran “ke laut aja”. Penerbit yang masih mau menggarap naskah seperti ini mungkin sudah bosan hidup.

6. Dampak Era Global

Globalisasi liberal telah membangun pandangan bahwa negara telah melemah dihadapan globalisasi. Negara tidak lagi mampu berperan di lingkungan global untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, karena lingkungan gobal, modal dan perusahaan-perusahaan global yang mampu beraktivitas secara tidak terbatas. Pandangan ini dikemukakan oleh Kenichi Ohmae yang menyatakan bahwa negara bangsa tidak lagi mempunyai kemampuan untuk terlibat dalam perekonomian global karena pola pikirnya yang lebih menekankan kepada kepentingan nasional (Syarbaini, dkk, 2012).

Sekalipun globalisasi adalah sebuah isu baru, namun proses globalisasi itu telah berlangsung lama melalui berbagai peristiwa yang secara kuat mendorongnya. Ali Mazruki menyebut empat peristiwa transisional. Pertama, perpindahan penduduk yang disebutnya globalisasi demografis, misalnya perpindahan penduduk dari seluruh dunia ke benua Amerika yang menjadikan kawasan itu

bersifat global. Kedua, revolusi industri yang meningkatkan produktivitas pada tingkat yang belum dikenal sebelumnya dalam proses industrialisasi. Ketiga, dua perang dunia yang mempertemukan bangsa-bangsa di dunia dalam konflik skala besar. Keempat, revolusi informasi dan telekomunikasi yang seolah-olah menyatukan dunia dalam sebuah kampung dunia tanpa batas-batas negara yang menjadikan jarak seolah-olah tidak lagi relevan (A. Qodri Azizy, 2004).

Berapriori atas realitas global sangatlah tidak memadai karena siapapun harus mampu mengikuti langkah-langkah raksasa globalisasi. Karenanya, dalam hal ini diperlukan adanya solidaritas regional, penghormatan hak-hak asasi, Jika ada negara yang tidak terlibat dalam proses-proses globalisasi dapat dipastikan akan tertinggal, terkucilkan, miskin, dan kehilangan kesempatannya menjadi 'besar' (Indra, 2005).

Pada bagian berikutnya, Indra (2005: 79) menyatakan bahwa bagi masyarakat yang berpandangan optimistik, adanya kemajuan IPTEK memiliki manfaat yang besar terhadap umat manusia, dengan IPTEK masyarakat sangat terbantu dan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, papan, fasilitas belajar, berobat dan sebagainya). Namun bagi yang berpandangan pesimistik melihat bahwa dengan IPTEK manusia kian terjebak dalam "kiamat" yang dihasilkan oleh tangan mereka sendiri. Ozon menjadi bolong, air tercemar limbah industri, kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin kian menganga, tindak kriminal kian sadis, serta nuklir mengancam.

Seorang Futurolog terkenal, Alvin Tofler (1989) menggunakan istilah "Kejutan Masa Depan" untuk menggambarkan situasi sekarang yang membuat kita terlempar pada suatu kondisi dimana kita mengalami tekanan yang mengguncangkan dan hilangnya orientasi individu disebabkan kita dihadapkan dengan terlalu banyak perubahan dalam waktu yang terlalu singkat. Itulah situasi yang persis kita alami di Indonesia. Soyomukti (2008)

menegaskan bahwa perubahan-perubahan berskala besar dan cepat ternyata kita respon secara lambat. Pada realitas yang terus saja berubah saat ini, pembangunan bidang pendidikan sangat diharapkan perannya untuk mampu mengikuti arus zaman, bukan untuk mengikis kemanusiaan melainkan untuk menemukan kondisi air kehidupan yang memungkinkan jiwa-raga bangsa berenang dengan indah.

Realitas global yang berkembang sekarang ini adalah pendidikan itu sendiri. Dikatakan pendidikan, karena globalisasi telah membawa doktrin yang membentuk masyarakat, peserta didik dan juga pengajar tidak luput dari doktrin global. Singkatnya, sistem dan budaya pendidikan yang berkembang juga telah terhegemoni oleh perkembangan globalisasi. Globalisasi juga paling banyak diterima dan diucapkan di dunia pendidikan. Meskipun istilah globalisasi telah begitu terkenal, dalam banyak hal, awalnya hampir tidak ada perdebatan ilmiah dan kritis terhadapnya, kecuali doktrin.

Paul Hirst dan Grahame Thompson dalam Soyomukti (2008:44) menyatakan bahwa konsep globalisasi yang dikemukakan oleh para penganut ekstereori globalisasi tidak lain dan tidak bukan adalah mitos belaka. Meskipun demikian, meskipun globalisasi bisa dikatakan "mitos", realitas hubungan global tampaknya memiliki gerak historis yang bisa dijelaskan. Pada kenyataannya, globalisasi sudah menjadi pembicaraan dalam berbagai literatur akademik dan segera diadopsi di sekolah-sekolah dan universitas kita.

Masalahnya, selama ini yang berkembang di dunia akademik dan pendidikan tentang istilah globalisasi pada kenyataannya memang tidak mengacu pada realitas yang sebenarnya, artinya hanya bersifat doktrin dan dalam banyak hal sangat "membutakan".

Sementara itu, James Petras dan Henry Veltmeyer dalam Soyomukti (2008:47) memandang istilah globalisasi yang selama ini dikembangkan tidak lebih sebagai "sebuah alat

ideologis yang lebih digunakan untuk preskripsi daripada deskripsi yang akurat”. Keduanya mengganti istilah yang mengandung nilai deskriptif dan kekuatan penjelas yang lebih besar yakni “imperialism”, kaena globalisasi adalah “proyek kelas”.

Beberapa pemerintah Asia sekarang sedang mengembangkan keahlian pribumi untuk mengontrol apa saja yang dapat dilihat warganya di internet. Pemerintah-pemerintah Asia sedang bereksperimen dan belajar bagaimana mengontrol internet sepanjang waktu. Diantaranya pemerintah Cina, Vietnam, Burma, Thailand, Singapura dan Malaysia (Michael Backman, 2008). Sebagaimana ditunjukkan pada deskripsi berikut ini.

Sekarang saja Cina hanya dikalahkan Amerika Serikat dalam hal jumlah pengguna internet terbesar di dunia, padahal mungkin baru 8 % populasinya yang online. Tidak lama lagi ratusan juta rakyat Cina akan menjadi pengguna internet. Pemerintah Cina terus memastikan bahwa mereka siap menghadapi situasi itu. Mereka sudah mengembangkan sebuah *firewall* yang sangat restriktif di sekeliling internet. *Firewall* itu dipasang kedalam setiap level infrastruktur internet di Cina, termasuk *service provider* dan *router*. Berlawanan dengan semua perkiraan, *firewall* itu berhasil memblokir tak terbilang banyaknya situs. Pada tahun 2007, *Internet Society of Cina* yang dilindungi pemerintah dan terdiri atas perusahaan-perusahaan internet besar di Cina, mengeluarkan sebuah konsep aturan perilaku yang baru. Aturan yang diusulkan itu mengharuskan para *blogger* mendaftar dengan menggunakan nama asli dan kartu identitas pemerintah.

Vietnam menyatakan bahwa mereka mengontrol akses ke situs-situs internet terutama untuk memblokir materi yang cabul. Vietnam juga sedang merencanakan untuk menerapkan sebuah domain level kedua berbahasa Vietnam yang dikendalikan pemerintah. Rencana itu serupa dengan yang Cina lakukan dengan domain-domain level

puncaknya yang berbahasa Cina. Kemungkinan rencana itu juga akan mengeluarkan Vietnam dari *World Wide Web* di masa depan sambil tetap mengaku memberikan akses internet kepada rakyatnya.

Thailand juga mulai menunjukkan minat untuk memblokir akses ke internet. Pada pertengahan 2007, misalnya, mereka memblokir akses ke situs You Tube gara-gara ada beberapa *posting* pada situs itu yang mereka anggap menghina Raja. Memang hanya satu kejadian, tetapi itu pun sebuah preseden.

Malaysia sudah lama menimbang-nimbang gagasan yang mewajibkan semua *blogger* lokal untuk mendaftar ke pemerintah dalam rangka menyensor *posting* mereka. Tetapi, usaha untuk membatasi *blog-blog* yang terdaftar di Malaysia mungkin gagal karena para *blogger* cukup bermigrasi ke situs-situs di luar Malaysia. “Apa mereka mengerti cara kerja blog ?” tanya Marina Mahatir, putri mantan Perdana Menteri Mahatir Mohamad, yang juga menulis sebuah blog. Jika mereka sekarang belum tahu, sebentar lagi pasti tahu.

Singapura juga menyimpan minat untuk menapis internet. Sekarang ini, lembaga *Media Development Authority* (MDA) disana mengaku telah memblokir 100 situs simbolis yang berkaitan dengan pornografi, agama ekstrem, atau penggunaan obat-obat illegal. Semua situs lain yang tidak berhubungan dengan topik-topik ini dapat bebas diakses di Singapura. Kesimpulannya adalah Singapura memanfaatkan langkah-langkah lain untuk menyensor internet.

Burma, selain memasang *firewall* yang dibeli dari *Fortiner*, sekarang terpasang sebuah teknologi baru yang memungkinkan *junta* di sana memantau email, blog dan ruang rumpi. Akses lokal ke email *provider* besar seperti *Hotmail* dan *Yahoo* sudah diblokir. Sungguh ironis bahwa Burma dan Vietnam yang secara umum merupakan dua negara yang teknologinya paling terbelakang di dunia, justru memiliki cara yang lebih canggih untuk membasmi internet.

Budaya dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang, membicarakan pendidikan tidak lepas dari budaya, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, unsur moralitas, etika, dan estetika yang melekat dalam pendidikan, melekat pula dalam budaya. Globalisasi budaya adalah proses liberalisasi budaya dalam skala mondial, sehingga menyebabkan arus budaya bebas masuk dan keluar antar negara tanpa rintangan.

Ancaman, tantangan, hambatan dan Gangguan Globalisasi menurut Sunardi dalam Syarbaini (2012: 240), mendefinisikan ancaman, tantangan hambatan dan gangguan sebagai berikut:

- 1) Ancaman: usaha yang dilaksanakan secara konseptual melalui tindakan politik dan atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan negara dan bangsa.
- 2) Tantangan: ajakan berperang, hal atau obyek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengawasi masalah, rangsangan untuk bekerja lebih baik.
- 3) Hambatan: usaha merintang atau menghalangi proses mencapai tujuan.
- 4) Gangguan: segala sesuatu yang menyusahkan, hal yang menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan, hal yang menyebabkan ketidaklancaran.

Kita sering takut menghadapi masa depan, karena kita tidak siap unuk menghadapi masa depan tersebut. Begitu pula halnya dengan globalisasi, tanpa adanya persiapan yang kuat, maka globalisasi akan menjadi sesuatu yang menakutkan, globalisasi akan berubah menjadi sesuatu yang negatif. Agar tidak ketinggalan dalam mengikuti arus globalisasi, maka bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri. Globalisasi adalah peluang, apabila peluang tersebut tidak kita manfaatkan, maka selamanya kita akan terus ketinggalan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperluas wawasan global adalah melalui kegiatan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Makagiansar dalam Nursid (2006:3.18), agar kita dapat meningkatkan wawasan global, maka pendidikan memegang peranan penting. Melalui pendidikan, maka kita harus mampu mengembangkan 4 hal seperti berikut: (1) Mengantisipasi, pendidikan berusaha menyiapkan anak didik untuk dapat mengantisipasi perkembangan iptek yang begitu cepat; (2) Mengerti dan mengatasi situasi; mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik untuk dapat menangani dan berhadapan dengan situasi baru. Rasa kepedulian terhadap suatu masalah serta keinginan untuk mengatasi masalah merupakan faktor yang harus dikembangkan pada diri anak; (3) Mengakomodasi; Mengakomodasi perkembangan iptek yang pesat dan segala perubahan yang ditimbulkannya. Dalam mengatasi dan mengakomodasi perlu dikembangkan sikap bahwa anak didik tidak larut oleh perubahan, tetapi ia harus mampu mengikuti dan mengendalikan perubahan agar tumbuh menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan; dan (4) Mereorientasi; Persepsi dan wawasan kita tentang dunia perlu diorientasikan kembali karena perkembangan iptek dan perubahan sosial yang cepat. Melalui pendidikan, kita memperluas persepsi anak. Kita mendidik untuk dapat mengadakan reorientasi sikap dan nilai, sehingga memperoleh wawasan yang semakin luas.

Agama merupakan suatu cara manusia menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi lingkungannya. Tapi, hidup kita dan lingkungan abad modern ini, semakin sulit diterangkan maknanya. Kesulitan itu terutama ditimbulkan oleh masalah-masalah yang muncul akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada abad modern, nilai berganti dengan cepat, demikian pula cara hidup, dengan akibat timbulnya rasa tidak menentu serta

kejutan-kejutan, dan memisahkan manusia dari kepastian moral dan etis tradisional mereka (Madjid, 2013).

Pada bagian berikutnya Madjid (2013:189) menambahkan bahwa untuk sampai pada segi operasional agama dalam tindakan nyata manusia, kita harus mempertimbangkan aspek “dramatis” kehidupan manusia, yang meliputi aspek keagamaan itu sendiri, kekuasaan, kekeluargaan, dan kepribadian. Dalam konteks inilah, seseorang mendefinisikan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, lalu menerima atau menolak nilai kewenangan, dan menentukan pilihan yang hendak dilakukan atau tidak, untuk memberi makna kepada hidup ini.

Kita sangat sulit mendeteksi perubahan-perubahan yang terjadi secara sangat cepat di seantero bumi ini. Seakan-akan dunia sedang melewati suatu kondisi yang tak memiliki keseimbangan. Ataupun seakan-akan dunia sedang menghadapi rasa sakit seperti ketika orang akan melahirkan, dimana tak seorangpun dapat mencari kesembuhan ataupun memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang diakibatkannya. Apalagi memastikan ciri-ciri tatanan Global yang akan lahir dari kondisi tersebut (Yakan, 1996: 39).

Pada bagian berikutnya, Yakan (1996:39) menyatakan bahwa yang mungkin dapat diprediksi terhadap mata rantai perubahan-perubahan tersebut adalah bahwa Amerika Serikat yang saat ini mendominasi kekuasaan internasional kemungkinan besar akan menghadapi kendala-kendala serta tantangan-tantangan internal maupun eksternal yang betul-betul melebihi apa yang pernah menimpa Uni Sovyet. Satu sisi ia akan menanggung seluruh akibat dan pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh terpecah-belahnya Uni Sovyet serta beberapa hal yang dihasilkan oleh kenyataan baru akan timbulnya kelompok-kelompok dan koalisi-koalisi yang berpotensi mewarisi senjata-senjata nuklir Uni Sovyet.

Di sisi lainnya ia akan menanggung seluruh akibat perubahan-perubahan Geo-Biologi yang terjadi di Eropa dalam bidang ekonomi, politik, militer dan keamanan dalam tempo yang lama. Disamping peranan yang mungkin akan dimainkan oleh negara-negara Timur Jauh seperti Jepang dan Cina. Karena dua negara ini masih dianggap sebagai satu kekuatan utama yang tidak mau mengakui superioritas Barat, khususnya Amerika Serikat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, wawasan jurnalistik pendidikan perlu dimiliki, dikuasai dan dikembangkan lebih jauh oleh para guru dan dosen agar proses pembelajaran yang mereka sampaikan tidak membosankan, penuh empati, bernuansa *human interest*; Kedua, profesi guru sangat kental dengan fenomena *human interest* yang berpotensi untuk diungkap dalam bentuk berita, opini, resensi buku, dan feature; Ketiga, profesi dosen sangat kental dengan budaya akademik, kebebasan mimbar, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan yang berpeluang diungkapkan melalui karya tulis dalam bentuk opini, essay, ringkasan hasil penelitian, dan buku hasil penelitian. Keempat, Seorang guru maupun seorang dosen yang merasa serius ingin menjadi penulis, harus berani menyatakan “aku menulis, karena itu aku ada”, sehingga bisa lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era global ini.

Dengan memahami wawasan jurnalistik pendidikan, minimal seorang guru bisa membuat tulisan dalam bentuk feature, artikel dan essay yang bisa diterbitkan di media massa lokal, regional maupun nasional. Dengan memahami wawasan jurnalistik pendidikan, minimal seorang dosen bisa menulis tulisan ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional tidak terakreditasi Kemenristekdikti maupun jurnal internasional terindex.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Ghifari, A. (2003), *Kiat Menjadi Penulis Sukses*, Bandung: Penerbit Mujahid.
- [2] Alwasilah, A. Chaedar & Alwasilah, Senny Suzanna, (2007), *Pokoknya Menulis*, Bandung: Penerbit Kiblat.
- [3] Arwildayanto, (2013), *Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Bandung
- [4] Atmowiloto, Arswendo, (1986), *Mengarang itu Gampang*, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- [5] Azizy, A. Qodri.. (2004). *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Penerbit Renaisan
- [6] Banjarnahor, Gundar, (1994), *Wartawan Freelance*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [7] Backman, Michael. (2008). *ASIA FUTURE SHOCK*, Jakarta, Ufuk Press.
- [8] Danim, Sudarwan, (2002), *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- [9] Djuroto. Totok & Suprijadi, Bambang, (2005), *Menulis Artikel & Karya Ilmiah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Fauzi, Anis, (2007), *Menggagas Jurnalistik Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Diadit Media.
- [11] Indra, Hasbi. (2005). *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Penerbit RIDAMULIA.
- [12] Jonru, (2008), *Menerbitkan Buku Itu Gampang*, Solo: Penerbit Tiga Serangkai
- [13] Kartanegara, Mulyadi, (2002), *Seni Mengukir Kata*, Bandung: Penerbit MLC-Mizan.
- [14] Lasa, (2005), *Gairah Menulis*, Yogyakarta: Penerbit Alinea.
- [15] M. Romli, Asep Syamsul, (1999), *Jurnalistik Praktis*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- [16] Mulyasana, Dedi, (2011) *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung
- [17] Nadeak, Wilson, (1983), *Bagaimana Menjadi Penulis Yang Sukses*, Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- [18] Panuju, Redi. (2008), *Menulislah Dengan Marah*, Bandung: Penerbit Nusamedia.
- [19] Permadi, Dadi. (2009). *Keluarga dan Kelompok Informal Di Tengah Chaos dan Kompleksitas Perubahan Budaya*, dalam SPIRAL SYNAMICS: Aspirasi Sejawat dan Teman Pada Pemikiran Prof. Dr. Achmad Sanusi, Program Pascasarjana UNINUS Bandung, Nusantara Education Review. Editor Yosol Iriantara.
- [20] Sumaatmadja, Nursid. (2006). *Perspektif Global*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- [21] Suparno, (2005), *Pedoman Menjadi Penulis*, Jakarta: Penerbit Restu Agung.
- [22] Supriadi, Dedi, (2004), *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- [23] Syarbaini, Syahrial, dkk. (2012) *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: Implementasi Karakter Bangsa*, Jakarta, Penerbit Hartomo Media Pustaka.
- [24] Tebbel, John, (2003), *Karier Jurnalistik*, Semarang: Dahara Prize.
- [25] Trim, Bambang, (2002). *Menggagas Buku*, Bandung: Penerbit Bunaya.
- [26] Trim, Bambang, (2005). *Saya Bermimpi Menulis Buku*, Bandung: Penerbit Kolbu.
- [27] Undang-Undang Guru dan Dosen, tahun 2005.
- [28] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.
- [29] Wahyu Wibowo, (2006). *Berani Menulis Artikel*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- [30] Yakan, Fathi. (1996). *Islam Era Global*, Yogyakarta: Penerbit Ababil.
- [31] Zamroni M. Imam dalam tulisannya tentang “*Pendidikan Islam, Globalisasi*,

-
- dan *Kemiskinan*” pada Jurnal EDUKASI, Jakarta, Balitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Depag RI, Volume 5 Nomor 2, April – Juni 2007.
- [32] <https://isnaizakiya29.wordpress.com/2014/02/02/pengembangan-profesi-guru-makalah>.
- [33] <http://ihatmajid.blogspot.co.id/2015/05/strategi-pengembangan-profesi-guru.html#sthash.DnyBg87U.dpuf>
- [34] <http://izzaucon.blogspot.co.id/2014/06/strategi-pengembangan-profesionalitas.html>.
- [35] <http://iwanjayadi.blogspot.co.id/2015/pengembangan-profesi-dosen.html>
- [36] <http://aphonkssam.blogspot.co.id/2011/11/pengembangan-profesi-dosen-sebagai.html>.
- [37] scole.co/web/read/450/dosen.antara.profesi.dantuntutan.kualitas.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN